

PENETRASI SOSIAL PADA PASANGAN HOMOSEKSUAL DI JAKARTA

Robby Nova Azhari

Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: robbynovaazhari2026@gmail.com

Abstract

There are still many communities indonesia are still unable to accept any homosexuals in the life of social. Because according to the community, homosexual is a thing to. But, with the advent of the times, many homosexuals who already opened himself to the public or people admit that they are gay. This study aims to knowing how social process of penetrating that the house of homosexual in in develop a relationship very personal. Descriptive method was used in the study qualitative research methods descriptive analysis with the approach. This study was conducted in the city of jakarta. Type and data sources used is primary and secondary data. The primary data or data main of interviews with key informants and secondary data or data supporting, of books , journal , articles and the internet. Informants consist of two people or homosexual couples. The data collected in the results of in-depth interviews with key informants. Used two types of research theory, theory penetration social and interpersonal communication theory. This research result indicates that communication are carried between homosexuals same as communication done by other community in develop a relationship. There are many ways done by homosexuals around in search of a partner as use application date.

Keywords: *Analysis Descriptive, Homosexual, Personal Relationships.*

Abstrak

Masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum bisa menerima adanya kaum homoseksual di dalam kehidupan sosialnya. Karena menurut masyarakat, homoseksual itu dianggap sebuah hal yang menyimpang. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak kaum homoseksual yang sudah mulai membuka dirinya ke publik atau masyarakat dengan mengakui bahwa mereka adalah gay. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial yang dilakukan oleh kaum homoseksual di dalam membangun sebuah hubungan yang personal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder atau data pendukung berupa buku, jurnal, artikel, dan internet. Informan terdiri atas dua orang atau satu pasangan homoseksual. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mendalam dengan informan. Penelitian ini menggunakan dua jenis teori, teori penetrasi sosial dan teori komunikasi antar pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara kaum homoseksual sama seperti komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat lainnya di dalam membangun sebuah hubungan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh kaum homoseksual di dalam mencari pasangan seperti menggunakan aplikasi kencan.

Kata Kunci: *Analisis Deskriptif, Homoseksual, Hubungan Personal*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan bagi tiap makhluk hidup terutama manusia di dalam bermasyarakat. Manusia akan selalu membutuhkan, berusaha dan membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada juga sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Terutama, komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi terjadi secara tatap muka antara individu dengan individu. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Onong U. Effendy, 2003:30). Sedangkan menurut Wiryanto (2004), komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang berlangsung terjadi dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Novianti et al., 2017b). Komunikasi antarpribadi menurut Cangara (2014), adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace dalam Bacon (1996), bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Komunikasi antar pribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil dalam berkomunikasi. Di Indonesia, jumlah pria yang memiliki orientasi seks sesama jenis

semakin meningkat. Fenomena tersebut terlihat dari semakin banyaknya jumlah pria yang secara terbuka menyatakan bahwa ia adalah seorang homoseksual ataupun menyukai sesama jenis. Namun, banyak pula yang masih menutupi identitasnya sebagai seorang homoseksual. Homoseksual termasuk dalam empat jenis kelompok besar LGBT. LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Bisex, and Transgender. Homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis atau bisa disebut juga dengan gay jika dilakukan antara pria dan pria dan lesbi jika dilakukan oleh sesama wanita. (Sunaryo, 2004). Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Ketertarikan seksual yang dimaksud adalah orientasi seksual yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Andu et al., 2017). Homoseksual mempunyai istilah awal homo dan seksual, homo yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Kartasapoetra, 1992, h. 185) sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama adalah seks sebagai jenis kelamin lalu kedua adalah seks sebagai hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (Badudu, 1994, h. 1245). Gay adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks (Kartono, 1987, h. 185). (ANSORI, 2019)

Ada berbagai macam alasan yang menyebabkan seseorang bisa menjadi gay, mulai dari alasan lingkungan maupun faktor biologis. Selain itu, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum menerima dengan adanya kaum homoseksual ini untuk masuk ke lingkungan sosialnya. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa kaum homoseksual ini merupakan tindakan menyimpang dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang atau dirinya adalah homoseksual masih saja ditolak

oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Adapun jenis-jenis diskriminasi yang diterima dari kaum homoseksual di Indonesia seperti *bullying* dalam pekerjaan dan sosial, penindasan, dan juga penolakan dari masyarakat. Dalam kehadiran kaum gay ini, terjadi kutukan atau hujatan yang sering dilontarkan oleh masyarakat sekitar tanpa adanya usaha untuk memahami dan mengerti tentang keberadaan mereka. Seandainya diterima hanya lingkungan-lingkungan tertentu saja. Akan tetapi, penerimaan yang ada tidaklah hadir di dalam segenap masyarakat, tetap ada satu pemisahan antara kaum gay dengan masyarakat normal lainnya. Kondisi tersebut tentunya menyulitkan kelompok LGBT untuk melakukan hubungan komunikasi dengan sesamanya, meskipun kelompok LGBT merupakan suatu kelompok namun kebutuhan akan komunikasi secara interpersonal dengan sesama LGBT lainnya harus terpenuhi, salah satunya bagi kaum homoseksual. Banyaknya pandangan negatif memang menyulitkan kelompok minoritas seperti homoseksual untuk menjalin relasi dengan orang lain, masyarakat masih tabu dengan pasangan sesama jenis itulah sebabnya orang minoritas/homoseksual lebih nyaman terbuka di dunia maya (ANSORI, 2019). Kaum homoseks sama seperti manusia lainnya, mereka mempunyai dorongan untuk simpati, tertarik dan mencintai orang lain. Hanya saja mereka tidak tertarik pada lawan jenis tetapi pada sesama jenis. Hal ini yang membedakan orientasi seksualnya dengan orang yang heteroseksual. Master dan Johnson (Rahardjo, 1986) beranggapan bahwa kaum homoseksual tidak berbeda dengan orang normal dalam hal respons jasmani atau respons biologis terhadap rangsangan seks dan mereka itu patut diperlakukan sebagai orang normal. (Adityo, 2011)

Di Indonesia saat ini banyak orang melihat homoseksualitas merupakan suatu hal yang aneh. Homoseksualitas menjadi sesuatu yang harus dihindari karena

homoseksualitas merupakan hal yang tidak lazim di tengah masyarakat Indonesia sekarang ini. Selain itu pandangan sosial terhadap pasangan laki-laki dan perempuan juga berbeda. Pada umumnya kaum perempuan boleh memiliki keintiman fisik yang lebih besar satu sama lainnya tanpa penolakan sosial dibandingkan kaum laki-laki (Fromm, 2007). Pelukan atau bergandengan tangan sering dianggap wajar jika hal itu dilakukan oleh sesama kaum perempuan, namun jika yang melakukan kaum laki-laki maka akan menjadi hal yang aneh dan memiliki penilaian yang berbeda. Oleh sebab itu kaum homoseksual juga memiliki suatu keterbatasan untuk mengungkapkan dirinya di tengah kehidupan sosial (Adityo, 2011). Kaum homoseksual meskipun merupakan kaum minoritas terutama di Indonesia yang ada dalam masyarakat, tetap merupakan seorang manusia yang memiliki satu keinginan. Baik itu keinginan (orientasi) dalam perilaku seks atau keinginan (obsesi) untuk masa kedepannya nanti. Dilansir dari website www.gaynusantara.com, untuk Indonesia sendiri persebaran kaum gay mencapai jumlah 20% diantaranya persebaran tersebut berada di kota-kota besar di Indonesia yang memiliki tempat hiburan atau tempat perkumpulan mereka. Perkumpulan itu berada di kota seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, Semarang, Bali, Batam, dan Yogyakarta. Menurut Dede Oetomo (2011), Eksistensi kelompok LGBT di Indonesia patut diperhitungkan, terbukti dari adanya hasil survei Central Intelligence Agency (CIA) 5 negara yang menduduki sebagai negara dengan jumlah populasi LGBT terbesar adalah China, India, Eropa, Amerika dan Indonesia. Populasi kaum homoseksual di Indonesia juga sudah dapat dilihat perkembangannya sejak tahun 2012, menurut data dari ada 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria atau Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). (ANSORI, 2019). Pro dan kontra mewarnai adanya kaum gay ini. Baik itu dipandang dari sudut sosial, maupun budaya sehingga Ketika kaum gay

akan timbul ke masyarakat terkadang mereka merasa terasingkan dan terdiskriminasi akan sikap masyarakat. Pengucilan atau pendiskriminasian yang dilakukan masyarakat terhadap kaum gay membuat mereka menutup diri dan merahasiakan tentang diri mereka. Rahasia diri yang dimaksud terjadi saat mereka harus berinteraksi sosial di dua lingkungan, yaitu lingkungan yang menerima orientasi seksual mereka dan lingkungan yang menolak orientasi seksual mereka. Di Indonesia, isu homoseksual sedang marak di perbincangkan, pada awal bulan Desember tahun 2015 sampai sekarang bahkan berbagai media maupun internet ramai memperbincangkan isu tersebut. Homoseksual ialah relasi seks atau ketertarikan seksual dengan jenis kelamin yang sama, misalnya pria dengan pria, atau wanita dengan wanita. Adapun ekspresi-ekspresi dari homoseksual sendiri yaitu aktif, pasif dan bergantian peran.

Homoseksual dengan ekspresi aktif yaitu, bertindak sebagai pria yang aktif, homoseksual dengan ekspresi pasif yaitu, bertingkah laku dan berperan pasif-feminim seperti wanita sedangkan homoseksual dengan ekspresi bergantian peran yaitu kadang-kadang memerankan wanita, kadang-kadang menjadi laki-laki.

Keberadaan homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang, bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap suatu hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang. Meskipun pada kenyataannya homoseksual pernah ada pada zaman Nabi Luth, tetapi fenomena tersebut aktual untuk diperbincangkan karena akan selalu ada dalam konteks kehidupan umat manusia sepanjang masa. Dalam memandang homoseksual terdapat pro dan kontra. Ada yang melihatnya sebagai pilihan hak atas hidup, namun juga ada yang melihatnya sebagai perilaku yang tidak bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturan-aturan yang dapat

menghukum orang yang mempraktikkan homoseksual.

Sekitar 1.095.970 jiwa di Indonesia menyatakan bahwa dirinya merupakan homoseksual (Handayani, 2013). Survei yang dilakukan oleh PEW Research Center (2013) responden asal Indonesia menyatakan bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat. Responden yang tidak menerima perilaku homoseksual sebanyak 93% dari seluruh total 1000 responden. Hal tersebut dikarenakan tingkat religiusitas masyarakat Indonesia sangatlah tinggi. Perilaku pada pria homoseksual dan pria biseksual lebih rawan mengalami gangguan kesehatan dan bahaya perilaku seksual lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual (Hernandez, 2009). Lebih jauh, penelitian yang dilakukan Maguen (2000) menemukan bahwa individu homoseksual (gay dan lesbian), dan biseksual telah memiliki tendency yang tinggi untuk terjangkit. *human immunodeficiency virus (HIV)*. Ia menjelaskan bahwa kecenderungan yang tinggi untuk terjangkit HIV bagi homoseksual dan biseksual disebabkan oleh pelaksanaan perilaku seksual dilakukan dengan anal sex atau vaginal sex tanpa pengaman, sehingga membuat kesehatan mereka menjadi beresiko dan berbahaya. Selanjutnya, Suttmoller menjelaskan bahwa Homoseksual dapat menimbulkan kecenderungan yang tinggi untuk menderita penyakit seperti syphilis and hepatitis B, dan kedua penyakit tersebut dapat menjadi predictor bagi seseorang untuk terjangkit HIV. (Suttmoller, 2002) (Dharmawan, 2020)

Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar di karenakan hal ini kaum homoseksual termasuk dalam kaum deviant, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan

individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Berbeda dengan di negara barat, homoseksual merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi. Berbagai dukungan terhadap komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) tidak hanya berupa wacananamun direalisasikan dengan mendirikan organisasi persatuan, forum-forum seminar dan pembentukan yayasan dana internasional, bahkan beberapa negara telah melegalkan dan memfasilitasi perkawinan sesama jenis. Salah satu lembaga penggalangan dana pendukung perlindungan hak asasi pelaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender yaitu Global Equality Fund yang diluncurkan pada Desember 2011 oleh menteri luar negeri Amerika Serikat Hillary Rodham Clinton. Lembaga ini mencakup upaya keadilan, advokasi, perlindungan dan dialog untuk menjamin pelaku biseksual hidup bebas tanpa diskriminasi,6 namun tak dapat dipungkiri bahwa biseksual kini semakin marak, apalagi dengan datangnya angin segar dari Amerika Serikat yang kini memperbolehkan pernikahan sesama jenis, hal ini merupakan kabar gembira bagi kelompok biseksual di Amerika Serikat, meskipun tak sedikit yang mengecam hal tersebut. Melihat apa yang terjadi di Amerika Serikat, kelompok biseksual di seluruh dunia, termasuk Indonesia semakin memperbesar kekuatan untuk memperoleh hak mereka sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender. (Dalam et al., 2017).

Lalu seperti di Belanda misalnya, di negara ini sudah ada undang-undang serta telah disahkan bahwa pernikahan sesama jenis adalah tindakan yang legal. Amerika Serikat melalui presiden Barack Obama langsung mendeklarasikan bahwa kaum LGBT di Amerika memberikan sebuah kontribusi luar biasa serta memperkuat jalinan sosial Amerika. Obama juga memberikan jaminan kesamaan hak termasuk menetapkan hukum kriminal kebencian, mendukung persatuan sipil, menjamin hak-hak adopsi gay, mencabut perlindungan diskriminasi di lingkungan

kerja, dan mengakhiri kebijakan don't ask, don't tell yang sering terjadi di lingkungan militer. Pada kawasan Asia Tenggara negara Thailand juga telah mengakui keberadaan kaum LGBT bahkan masyarakat di Thailand sudah terbiasa dengan hubungan sesama jenis dan tak jarang ada ajang kecantikan bagi kaum transgender. Thailand juga menjadi salah satu kiblat kaum LGBT di Asia Tenggara (Saputra & Sosiologi, 2018). Begitu pula dengan Filipina, Manalastas dan del Pilar (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Filipino Attitudes towards Lesbians and Gay Men: Secondary Analysis of 1996 and 2001 National Survey Data" menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat Filipina (28%) menganggap menjadi gay/lesbian merupakan hal yang tidak pernah bisa dibenarkan dan hanya 4% yang menganggap hal tersebut bisadibenarkan. Mereka juga menyatakan bahwa 1 dari 4 masyarakat Filipina tidak ingin bertetangga dengan gay/lesbian. Penerimaan terhadap kaum homoseksual di Filipina mengalami perubahan. Survei Pew Research Center tahun 2013 menunjukkan bahwa 73% masyarakat Filipina menerima dan hanya 26% yang menolak (pewglobal.org diakses pada 1 Juni 2017). Hal ini juga sesuai dengan Jonathan Foe (2014) yang meneliti toleransi terhadap kaum gay di Filipina sebelum adanya gerakan mendukung gay. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toleransi terhadap gay di Filipina sebenarnya telah ada sebelum adanya gerakan tersebut dan untuk memertahkannya kaum gay harus membawa diri sesuai dengan adat pergaulan dan bertindak sopan (Skripsi, 2017).

Persepsi masyarakat global, termasuk Indonesia dianggap menyalahi aturan perkawinan, karena berlaku hukum bahwa seseorang harus berpasangan dengan lawan jenisnya, bukan dengan sesama jenis. Kebencian terhadap seorang homoseksual menyebabkan homoseksual berada pada kondisi yang sulit dan seringkali menjadi objek diskriminasi. Penolakan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebar

di seluruh dunia. Fakta penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh Arus Pelangi terhadap komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menunjukkan bahwa 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gendernya (Arus Pelangi, 2015). Oleh karena begitu banyaknya penolakan dan konsekuensi negatif yang harus ditanggung, maka dibanyak negara tidak sedikit homoseksual yang ragu mengungkapkan identitas seksualnya (Novalia, 2018).

Banyak konsep mengenai homoseksualitas yang diungkapkan oleh para ahli juga turut menjadi penyebab perbedaan pandangan di masyarakat, salah satunya adalah teori Queer oleh Judith Butler. Kata “Queer” dapat berartisebagai suatu yang menyimpang atau tidak benar, kini memiliki makna baru sebagai dasar pandangan mengenai LGBT. Teori Queer berpandangan bahwa orientasi seksual bukanlah sesuatu yang bersifat natural sehingga tidak ada istilah seksual menyimpang. Teori ini menolak pandangan bahwa seks (laki-laki/perempuan) sebagai penentu gender (maskulin/ feminin), dan gender sebagai penentu orientasi seksual (Butler, 2002: 27). Berbeda dengan teori Queer, homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai sosial yang berlaku. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat menjelaskan bahwa ketertarikan seksual laki-laki umumnya terhadap perempuan dan sebaliknya. Ketika ada laki-laki yang orientasi seksualnya terhadap laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap perempuan (sesama jenis), masyarakat menganggap hal tersebut tidak wajar karena bertentangan dengan norma sosial, agama dan hukum (Siahaan, 2009: 41). Sikap terhadap homoseksualitas sangat

bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Menurut Ford dan Beach tentang studi pada masyarakat dari berbagai etnis menunjukkan sikap mulai dari ketidaksetujuan hingga toleransi dan penerimaan (Nevid, Rathus dan Greene, 2005: 73). Ada beberapa pihak yang dapat menoleransi dan adapihak lain yang tidak menyetujuinya sama sekali mengenai masalah homoseksualitas. Menurut Glassner dan Owen beberapa orang dan kelompok bersikap lebih toleran terhadap homoseksualitas dan beberapa orang tua menerima anaknya yang homoseksual. Hammersmith menyatakan bahwa adapun kelompok orang yang sangat kuat menolak homoseksual dapat dijumpai pada kelompok pekerja dan masyarakat bawah, penganut agama dan fundamentalis, dan orang-orang yang tidak berpendidikan. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Sikap negatif terhadap homoseksual juga dihubungkan dengan konsep tentang pembentukan fungsi dan perkembangan seks yang tidak normal. Akan tetapi, dengan tanpa merendahkan kesakralan seksualitas, tidak ada sesuatu yang “normal” secara inheren, tetapi tuntutanlah yang menjadikannya normal. Di sini jelas bahwa seseorang dengan orientasi homoseksual adalah rentan terhadap stigma sosial dan penolakan karena orientasinya berbeda dari masyarakat yang dominan (Siahaan, 2009: 47) (Skripsi, 2017).

Masalah homoseksual dan lesbian di Indonesia kini memasuki babak-babak yang semakin menentukan. Sebagai sebuah negara muslim terbesar, Indonesia menjadi ajang pertarungan penting perguliran kasus ini. Muncul berbagai pro dan kontra mengenai komunitas biseksual. Tak jarang, merekayang menginginkan agar dilegalkan di Indonesia menjadikan hak asasi manusia sebagai tameng utama. (Dalam et al., 2017). Dalam kehidupan masyarakat umum, kehadiran gay merupakan suatu hal yang diluar dari kebiasaan serta dianggap tidak wajar. Hal ini dikarenakan gay adalah orang yang mengalami ketertarikan

emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis. Secara sosiologis, gay merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Sedangkan perilaku Gay itu sendiri adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama (Soerjono Soekanto, 1990: 381). Fenomena gay dari hari kehari semakin menunjukkan peningkatan dalam masyarakat.

Proses membuka diri memang sulit untuk dilakukan bagi para kaum homoseksual. Seiring perkembangan zaman, kaum homoseksual sudah memberanikan diri untuk memperlihatkan dan memperkenalkan dirinya ke masyarakat dan menyatakan bahwa dirinya itu ialah seorang homoseksual terutama di dalam mencari pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kaum homoseksual terutama di Indonesia melakukan proses penetrasi sosial atau proses keintiman di dalam mencari pasangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl. Menurut Sarantakos (1995) paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berupaya untuk memahami dan mengamati perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Berikut adalah secara ringkas ciri dari paradigma konstruktivisme, sebagai berikut:

1. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan dan ditafsirkan.
2. Hakikat manusia adalah pencipta dunianya, memberikan makna, tidak terikat dengan hukum eksternal dan menciptakan sistem makna
3. Ilmu pengetahuan pada paradigma konstruktivisme hanya akal sehat, induktif, ideographic, menemukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi, dan tidak bebas nilai.

4. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan sebuah makna dan pemahaman (Manzilati, 2017).

Paradigma Konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Bagi Berger dan Luckmann, paradigma ini penting sebagai salah satu perspektif atau sudut pandang dalam melihat gejala sosial atau realita sosial. Konsep Konstruktivisme sejalan dengan konsep konstruksi realitas sosial, konstruksionisme, konstruktivis sosial, konstruksionist sosial. Dalam hal ini bisa disebut sebagai konsep konstruksi sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial/realitas terjadi secara stimulan melalui tiga tahapan, yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan terakhir tahap internalisasi.

Paradigma konstruktivisme oleh Peter L. Berger dan Luckmann kemudian dikenal dengan teori konstruksi realitas sosial atau teori dialektika (Karman, 2015). Mereka menjelaskan bahwa proses sosial didapatkan melalui aksi dan interaksi yang diciptakan oleh individu secara terus menerus sehingga menghasilkan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara perorangan. Pendapat lain oleh Goffman lebih menganggap konsep konstruksi sosial atas realitas itu sederhana (BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Paradigma Konstruktivisme (Constructivism Paradigm), n.d.)

Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relative, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Pada kenyataannya realitas sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa peran dari individu, baik di luar maupun di dalam realitas itu sendiri.

Subjek mengkonstruksi realitas sosial kemudian mengkonstruksinya dalam dunia realitasnya. Setelah itu menyempurnakan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain dalam lingkup sosialnya. Pengetahuan juga merupakan konstruksi dari seseorang yang memahami suatu hal yang tidak dipahami oleh individu yang

pasif. Sehingga pemahaman tersebut tidak dapat ditransfer. Konstruksi harus dilakukan sendiri oleh individu tersebut berdasar pengetahuannya, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Pengetahuan dalam pandangan realism hipotesis merupakan sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati dan menuju pada pengetahuan realitas yang haqiqi. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu dalam menafsirkan dunia realitas yang ada (Bungin, 2011) (*BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Paradigma Konstruktivisme (Constructivism Paradigm)*, n.d.) Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. (Tirta, 2014)

Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini

menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Tirta, 2014).

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012: 13) (Tirta, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis tau peneliti memakai paradigma konstruktivisme. Karena didalam paradigma konstruktivisme ini dijelaskan bahwa memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap sebuah aksi sosial yang bermakna melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial. Dengan begitu, penulis atau peneliti dapat mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosialnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Subjek dan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah satu pasangan atau dua individu di dalam menggunakan aplikasi dating di wilayah Jakarta Selatan dan satu individu yang merupakan seorang homoseksual. Pada penelitian ini akan diteliti adalah tahapan penetrasi dari kedua individu atau

satu pasangan Sehingga di dalam penelitian ini diharapkan adanya beragam data dan informasi yang pada akhirnya penelitian ini dapat berhasil. Teknik pengambilan data yang dilakukan dari penelitian ini adalah wawancara mendalam. Pada penelitian ini tidak menggunakan triangulasi tetapi menggunakan kriteria kualitas penelitian. Kualitas penelitian kualitatif tidak didasarkan pada prinsip pengambilan kesimpulan berupa generalisasi akan tetapi pengambilan kesimpulan yang disesuaikan dengan pusat fenomena. Para ahli penelitian kualitatif berpendapat bahwa kata yang tepat menggambarkan kualitas penelitian kualitatif adalah “keterpercayaan” selama studi (Hoyt & Bhati, 2007; Morrow, 2005). Peneliti kualitatif harus memastikan secara rasional dan dapat di pertanggungjawabkan mengenai data penelitian yang dilakukan selama proses penelitian, pengolahan dan metode analisis data yang tepat serta melakukan interpretasi data dengan deskripsi yang jelas. Meskipun tahapan ini juga digunakan dalam penelitian kuantitatif akan tetapi memiliki perbedaan ketika diaplikasikan dalam penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan merangkan dan memilih hal-hal penting, kemudian penyajian data agar data tersusun sistematis, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Penetrasi Sosial Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Altman dan Taylor, teori penetrasi social berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Morris (2018), Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu: Tahap Orientasi, Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif Eksploratif, Tahap Pertukaran Afektif, dan Tahap Pertukaran Stabil.

Berikut adalah tahap-tahap penetrasi sosial mulai dari tahap orientasi hingga

tahap pertukaran stabil yang dilakukan oleh kedua informan:

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi yang terjadi pada tingkat publik dalam artian hanya sedikit informasi mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini hanya sebagian kecil dari diri kita yang terungkap kepada orang lain. Biasanya informasi wujudnya antara lain seperti nama, umur, tempat tinggal, agama, dan lain-lain. Dari pernyataan di bawah ini, informan 1 mengawali pendekatan atau memulai percakapan melalui aplikasi kencan. Informan 1 membangun komunikasi diawali dengan pertanyaan basa-basi seperti menanyakan alamat, tempat tinggal, dan kesibukan.

“Jadi, hanya bertanya tentang kayak tempat tinggal, kesibukan, dan lain-lain. Dia bilang kalo dia itu sibuknya jadi KOL seperti meminta rate card dan mencari influencer. Dan gue juga sibuknya seperti menginput data. Hanya daerahnya aja, tinggal di daerah mana. Misalkan gue tinggal di Cipete dan dia tinggal di Senopati.” Sejalan dengan pernyataan informan 1, informan 2 mengatakan komunikasi mulai terbentuk dari topik alamat dan kesibukan. *“Menanyakan tentang kesibukan, tempat tinggal dan lain-lain seperti berkenalan pada umumnya. Dia kesibukannya menginput data-data, kalau gue sibuk minta rate card seperti menghubungi influencer untuk brand. Hanya nama daerahnya, misalkan gue tinggal di Senopati, dia tinggal di Cipete.”*

Pada saat pertama kali berinteraksi melalui chat atau langsung, informan 1 menggunakan sapaan dengan kata “hai” dan menggunakan kata “aku-kamu” atau “lo-gue” sebagai panggilan.

“Yaudah hai aja. Jadi pada saat ngobrol yaudah tidak menggunakan nama. Kaya aku kamu, lo gue.” Begitupula, informan 2 juga menggunakan sapaan dengan kata “hai” dan menggunakan kata “aku-kamu” atau “lo-gue” sebagai panggilan.

“Hanya hai doang, seperti menggunakan aku-kamu atau lo-gue.”

Pada saat melakukan pertemuan pertama kali, reaksi dari informan 1 tidak saling menunjukkan rasa malu. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan 1:

“Tidak merasakan malu. Jadi, kita ketemuan pertama kali di café dan hanya membahas tentang minat dan kesukaan.”

Sejalan dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga tidak menunjukkan rasa malu pada saat pertemuan mereka pertama kali. *“Tidak merasakan malu. Jadi, kita ketemuan pertama kali di café dan hanya membahas tentang minat dan kesukaan.”*

Pada tahap ini, dapat disimpulkan bahwa kedua informan sudah dinyatakan berhasil melewati fase pendekatan di tahap orientasi. Kedua informan menjalani tahap orientasi dengan proses pembahasan seperti menanyakan tempat tinggal dan kesibukan. Lalu, kedua informan menggunakan sapaan seperti “hai” dan tidak memiliki rasa malu pada saat pertama kali bertemu.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif Eksploratif

Tahap pertukaran penjajakan afektif eksploratif merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya milik pribadi mulai menjadi publik. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataukah tidak. Dalam tahap ini, biasanya informasi mengenai kesenangan masing-masing. Misalnya kesenangan ataupun selera mulai dari segi makanan kesukaan, musik, film, hobi, dan lainnya. Dari pernyataan di bawah ini, kedua informan membuka atau membangun komunikasi dengan topik pembicaraan tentang ketertarikan, kesukaan satu sama lain, dan zodiak. Hal ini berkaitan dengan pernyataan dari informan 1. *“Bertanya tentang minat, hobi, dan memiliki pekerjaan di bidang apa, dan membahas tentang perbintangan. Dan untuk kesamaan, kita sama-sama menyukai makan dan masak. Setelahnya, mulai membahas*

tentang bahan makanan, budaya dan juga membahas kuliner di negara-negara seluruh dunia.” Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1, informan 2 juga menanyakan hal yang sama berkaitan dengan ketertarikan.

“Pada saat itu, bertanya tentang minat, hobinya, pekerjaan, dan perbintangan. Gue dan dia mempunyai kesamaan atau kesukaan seputar makanan. Jadi, kita mempunyai kesamaan yaitu makan dan mencari makanan yang ramai dibicarakan.”

Pada tahap ini, dapat disimpulkan bahwa kedua informan sudah dinyatakan berhasil menjajaki di tahap pertukaran penjajakan afektif eksploratif. Kedua informan menjalani tahap ini dengan proses pembahasan seperti kesukaan, ketertarikan dan zodiak.

3. Tahap Pertukaran Afektif

Tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Pada tahap ini, individu sudah mulai membuka diri dengan informasi yang sifatnya lebih pribadi. Misalnya, individu sudah mulai memberanikan diri untuk curhat tentang masalah pribadinya. Dari pernyataan di bawah ini, kedua informan sudah mulai memberanikan diri atau mengungkapkan permasalahan pada kedua informan seperti mengenai pekerjaan, konflik antara kedua belah pihak, dan masa lalu dari kedua informan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari informan 1:

“Biasanya tentang pengalamannya kerja, masa lalunya dan lain-lain. Kalau konflik biasanya kalo gua tau dia masih punya pacar lagi. Tapi saat itu gua masih punya pacar juga. Jadi konfliknya gua minta dia untuk putus pacarnya supaya bisa sama gue”

Sejalan dengan pernyataan Informan 1. Informan 2 berpendapat yang sama yaitu pada tahap ketiga mulai membicarakan mengenai pengalaman kerja dan masa lalu: *"Palingan lebih ke pengalaman kerja, lalu pernah membahas mantan."*

Menambahkan proses pada tahap ketiga, jika terdapat konflik, informan 1 meminta informan 2 untuk melakukan penyelesaian dengan cara koersif: *"Mungkin lebih ke koersif, jadi gua memaksa dia untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan yang disana. Dari sekian banyak konflik, konflik inilah yang paling membuat trigger. Saat gue tau dia sudah punya pasangan, gue melihat reaksi dia awalnya tidak menyukai hal tersebut. Tapi saat gua minta buat putusin pacarnya yang disana. Dan dia menyetujui hal tersebut."* Mendukung pernyataan dari informan 1, informan 2 melakukan penyelesaian konflik tersebut dengan cara mengakhiri hubungan sebelumnya:

"Konfliknya sepertinya banyak, akan tetapi yang paling gue inget pada saat itu tentang kewajiban gue untuk mengakhiri pacar gue demi dia. Awalnya, gue marah sama dia karena dia cukup egois. Jadi, gue harus mengikuti kemauannya. Akhirnya, gue mengakhiri pacar gue dengan menghubungi dia mengakhiri hubungan."

Pada ada tahap ketiga, informan 1 dan informan 2 mempunyai topik pembicaraan seperti apa yang dilakukan pada keseharian keduanya. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1:

"Menanyakan kabar, menanyakan sudah makan atau belum, mau makan apa, mau ketemuan atau engga, hari ini kita mau ngapain, kerjanya gimana."

Menambahkan pernyataan informan 1, informan 2 memberi penjelasan: *"Percakapan seperti biasanya. Menanyakan sudah makan atau belum, mau pergi ga, mau nontonga, kerjanya gimana."*

Perihal cerita yang lebih dalam (internal) seperti keluarga. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari informan 1:

"Kalau deep banget itu udah takes time,

tetapi maksudnya kalau awal-awal itu yaudah masih di permukaan tetapi setelah sudah ada hubungan sekitar 2 sampai 6 bulan, baru terbuka tentang keluarga. Gua juga mengenalkan dia ke teman-teman gua juga, dia juga melakukan hal yang sama supaya mereka menjadi tahu bahwa ini pasangan baru gue."

Menambahkan penjelasan dari informan 1, informan 2 mengatakan hal yang sama seperti:

"Sudah lumayan dalam, tetapi hingga sekitar 5 bulan, sudah mulai berani cerita tentang keluarga dan lain-lain. Setelah itu, sudah mulai terbuka seperti sudah saling mengenalkan dia ke teman-teman gua."

Pada tahap ketiga, kedua informan saling mengetahui kehidupan social masing-masing seperti lingkup pertemanan:

"Tidak juga. Akan tetapi kehidupan sosial. Seperti bagaimana pertemanan dia dengan siapa lalu gua juga mengetahui kehidupan pertemanannya, pergi kemana aja, ngapain aja dan biasanya gua tau." Begitu pula, menambahkan dari informan 1, informan 2 juga mengatakan hal yang sama seperti: *"Kalau soal kehidupan sosial iya. Seperti dia bergaul dengan siapa aja lalu gua tahu kehidupannya seperti suka nongkrong dengan siapa saja, pergi kemana aja, dan ngapain aja."*

Dapat disimpulkan pada tahap ini, bahwa kedua informan sudah dinyatakan berhasil menjajaki di tahap pertukaran afektif. Kedua informan menjalani tahap ini dengan proses pembahasan seperti sudah berani mengungkapkan mengenai masalah pekerjaan, konflik antara kedua belah pihak, dan juga masa lalu dari kedua informan.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas & keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Pada tahap ini individu telah membangun sistem

komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan. Pada tahap ini, individu dengan individu lainnya sudah saling memahami layaknya “suami-istri” dalam arti sudah saling mempunyai *chemistry* satu sama lain dan komunikasi yang lancar. Dari pernyataan di bawah ini, kedua informan sudah saling mengetahui perasaan masing-masing informan dengan cara melihat raut wajahnya tanpa harus mengungkapkan apa yang sedang dialami, apa yang harus dilakukan oleh kedua informan ini agar dapat menjalani hubungan yang lebih serius, menyatakan hambatan apa yang dirasakan oleh kedua informan di dalam menjalin hubungan dan alasan dari kedua informan saling memilih menjadi pasangan yang mempunyai hubungan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari informan 1:

“Iya sudah tau, melihat dari ekspresi wajah dia seperti kalau dia lagi bosan, gua tidak akan cerita lebih dalam tetapi kalau dia lagi senang dan kemungkinan bisa gua ajak sharing. Jadi, gue memperhatikan juga ekspresi mukanya itu gimana sama gesturnya dia.” Begitupun dengan pernyataan dari informan 2 mengenai hal tersebut: *“Gue udah bisa memahami ekspresi dia kalau dia lagi bosan gue berusaha ngobrol ga terlalu dalam tetapi kalau dia lagi senang gue bisa sharing apapun ke dia”*.

Pada tahap ke 4, kedua informan juga saling melakukan hal apapun agar dapat mempertahankan hubungan yang lebih serius. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari informan 1 yaitu:

“Melakukan hubungan seksual dan lebih melakukan kontak fisik seperti ciuman atau pelukan”.

Selaras dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga melakukan hal yang sama, seperti:

“Gue memanjakan dia seperti melakukan hal romantis pada umumnya. Seperti gue memeluk, gue mencium dia.”

Selain itu, pada tahap ke 4 ini, kedua informan juga menjelaskan hambatan apa saja di dalam menjalin sebuah hubungan. Berikut pernyataan dari informan 1 yaitu: *“Mungkin karena sifat, karena ini hubungan yang sesama jenis jadi mungkin ada fase dimana cowok itu memiliki pemikiran hanya untuk hubungan seksual. Jadi, terkadang cowok tidak merasa puas untuk satu orang. Mungkin muncul rasa tidak percaya diri. Jadi, hambatan itu seperti dorongan dari dalam diri sendiri.”* Begitu pula dengan informan 2 yang juga mempunyai hambatan dalam menjalin sebuah hubungan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan 2 yaitu:

“Perihal hambatan berpaling tentang sifat, gue juga terkadang suka merasa tidak percaya diri karena gue takut dia akan menemukan cowok entah lebih ganteng, lebih pintar atau menemukan tipikal yang dia ingin. Jadi, gue harus bisa percaya diri untuk menjalani hubungan ini.” Adapun juga masing-masing informan memiliki alasan tersendiri mengapa informan 1 memilih informan 2 untuk menjadi pasangannya dan sebaliknya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan 1 yaitu:

“Ganteng, pintar juga dan tutur kata dia juga bagus. Itu jadi daya tarik tersendiri kenapa gue mau sama dia”.

Begitu juga dengan alasan yang digunakan oleh informan 2 mengapa memilih informan 1 untuk menjadi pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Ganteng, lucu, menggemaskan, sopan, dan baik. Itu yang membuat gue nyaman sama dia”.

Dapat disimpulkan pada tahap ini, bahwa kedua informan sudah dinyatakan berhasil menjajaki di tahap pertukaran stabil. Kedua informan menjalani tahap ini dengan proses pembahasan seperti sudah saling mengerti perasaan yang dialami satu sama lain, sudah melakukan apa saja demi mempertahankan hubungan, sudah berani untuk menjalin hubungan walaupun adanya suatu hambatan dari kedua informan dan memiliki alasan tersendiri dalam menjalin sebuah

hubungan.

Mulai dari tahap orientasi hingga tahap terakhir yaitu tahap pertukaran stabil. Kedua informan sudah dinyatakan berhasil melewati empat tahap tersebut sehingga kedua informan sudah menjalani hubungan dan saling mengungkapkan rasa kasih sayang.

Komunikasi Antar Pribadi

Pada teori komunikasi antar pribadi di dalam buku Komunikasi Antar pribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, dan Kesetaraan. Berikut adalah ciri-ciri atau teori komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh kedua informan:

1. Keterbukaan

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yakni:

- a. Komunikasi yang efektif yang berarti harus terbuka dengan cara membuka informasi (tidak semua). Dari pernyataan di bawah ini, informan 1 membuka informasi pribadinya tentang alamat tempat tinggal, kesibukan, dan kesukaan atau kesamaan.

“Jadi, hanya bertanya tentang kaya tempat tinggal, kesibukan, dan lain-lain. Dia bilang kalo dia itu sibuknya jadi KOL seperti meminta rate card dan mencari influencer. Dan gue juga sibuknya seperti menginput data. Hanya nama daerahnya aja, tinggal di daerah mana. Misalkan gue tinggal di Cipete dan dia tinggal di Senopati. Bertanya tentang minat, hobi, dan memiliki pekerjaan di bidang apa, dan membahas tentang perbintangan. Dan untuk kesamaan, kita sama-sama menyukai makan dan masak. Setelahnya, mulai membahas tentang bahan makanan, budaya dan juga membahas kuliner di negara-negara seluruh dunia.”

Sejalan dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga membuka informasi

pribadinya: *“Menanyakan tentang kesibukan, tempat tinggal dan lain-lain seperti berkenalan pada umumnya. Dia kesibukannya menginput data-data, kalau gue sibuk minta rate card seperti menghubungi influencer untuk brand. Hanya nama daerahnya, misalkan gue tinggal di Senopati, dia tinggal di Cipete. Pada saat itu, bertanya tentang minat, hobinya, pekerjaan, dan perbintangan. Gue dan mempunyai kesamaan atau kesukaan seputar makanan. Jadi, kita mempunyai kesamaan yaitu makan dan mencari makanan yang ramai dibicarakan.”*

- b. Mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Berdasarkan pernyataan di atas dari kedua informan, kedua informan saling bereaksi jujur dan melakukan komunikasi secara dua arah.

- c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. Berdasarkan pernyataan di atas dari kedua informan, kedua informan juga secara sadar bahwa ungkapannya itu berdasarkan perasaan dan pikirannya sehingga kedua informan mempunyai tanggung jawab akan hal itu.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik

secara verbal maupun non- verbal. Dari pernyataan di bawah ini, kedua informan saling mempunyai empati di dalam hal ketika melihat sebuah kejadian yang menyedihkan. Berikut pernyataan dari informan 1:

"Dia merasa banget jadi suka ngeluarin rasa empati nya gitu kalo lg ngeliat bencana dimedsos."

Sejalan dengan informan 1, informan 2 juga menyatakan hal berikut:

"Suka sih, kaya dia juga gampang sedih kan, jadi dia empati banget sama hal-hal yang membuat dia sedih."

Dengan pernyataan diatas, kedua informan sama-sama memiliki rasa empati kepada orang lain.

3. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Berdasarkan dari pernyataan informan 1, informan 1 bisa memahami perasaan informan 2 dengan cara melihat dengan raut wajahnya. Berikut pernyataan informan 1:

"Iya ngeliat dari ekspresi dia kayanya kalo dia lagi badmood gua ga akan cerita dalem tapi kalo dia lagi happy dan mungkin bisa gua ajak sharing gitu ya mungkin bisa-bisa aja. Jadi memperhatikan juga ekspresi muka dia itu gimana sama gerak gerak dia."

Selaras dengan pernyataan informan 2 yang di mana informan 2 juga memahami perasaan informan 1, berikut pernyataannya:

"Gue udah bisa mahaminekspresinya dia kalo dia lagi badmood gue berusaha ngobrol ga terlalu dalem-dalem tapi kalo dia lagi senang gitu gue bisa sharing apapun ke dia gitu aja"

Dengan adanya rasa saling memahami satu sama lain, masing-masing individu jadi bisa membuat kondisi suasana komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan menjadi kondusif. Sehingga dapat muncul komunikasi yang terbilang efektif.

4. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada

pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang – orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi. Berdasarkan pernyataan dari informan 1, informan 1 menghargai perbedaan atau kekurangan yang dimiliki oleh informan 2. Berikut pernyataannya:

"Lebih kaya sifat, tapi lebih kayakarena ini hubungan yang sesama jenis gitu jadi mungkinada fase dimana cowok-cowok itu pikiran nya pure untuk hubungan seksual. Jadi kadang cowok tuh ga ngerasa puas buat satu orang doang gitu. Kadang cari-cari yang lain gitu. Mungkin insecure nya sih disitu. Jadi hambatannya itu kaya dorongan dari dalam diri sendiri aja."

Begitupula dengan pernyataan dari informan 2 yang juga menghargai adanya kekurangan yang dimiliki oleh informan 1. Berikut pernyataannya:

"Kalo hambatan gitu sih gimana ya palingan soal sifat aja sih, gue juga kadang suka ngerasa ga pede gitu loh karena gue takut dia bakal nemuin cowok entah lebih ganteng dari gue, lebih pintar atau kaya nemu idaman yang dia banget gitu jadi gue harus bisa pede aja sih untuk menjalani hubungan ini"

Dengan adanya kesetaraan di dalam kekurangan pada dirinya masing-masing ini, mereka bisa jadi saling menerima satu sama lain sehingga hubungan mereka bisa menjadi langgeng atau lama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari proses wawancara mendalam yang telah dilakukan bersamanarasumber yaitu dengan menjabarkan apa yang telah ditemukan dengan secara rinci. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi

dengan sesamanya. Menurut Wiryanto (2004), komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang berlangsung terjadi dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Novianti et al., 2017b).

Peneliti akan mengaitkan dengan teori penetrasi sosial dan teori komunikasi antar pribadi yang telah peneliti terapkan di dalam penelitian yang berjudul "Penetrasi Sosial Pada Pasangan Homoseksual di Jakarta". Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan dari hasil berikut: Dengan adanya aplikasi kencantelah membuktikan bahwa aplikasi tersebut dapat membuat hubungan seseorang hingga pada level yang lebih intim dengan melalui 4 tahap proses tahap orientasi hingga tahap pertukaran stabil. Hal ini mengacu pada teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor pada buku Morissan (2018) yang menyatakan bahwa ketika imbalan yang diterima lambat laun semakin besar sedangkan biaya semakin berkurang, maka hubungan di antara pasangan individu akan semakin dekat dan intim, dan mereka masing – masing akan lebih banyak memberikan informasi mengenai diri mereka masing-masing.

Pada tahap proses penetrasi sosial dinyatakan selesai, didukung adanya proses teori komunikasi antar pribadi. Kedua informan telah membuktikan dengan adanya proses pertukaran makna atau pesan di dalam menjalin hubungan asmaranya. Selain itu, di dalam sebuah hubungan ada juga sifat keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan sehingga dapat mempertahankan sebuah hubungan. Hal ini mengacu pada teori komunikasi antar pribadi. Pada teori komunikasi antarpribadi di dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, dan Kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, mendapatkan hasil bahwa mereka berhasil melakukan komunikasi

antar pribadi di dalam hubungan asmaranya dalam segi keterbukaan. Pada segi keterbukaan, kedua informan memiliki sifat terbuka di dalam melakukan komunikasi. Seperti kedua informan sudah membuka informasi mengenai nama, tempat tinggal, dan kesibukan. Berikut dengan kutipan dari informan 1 sebagai berikut:

"Nanya tinggal dimana, kesibukannya apa gitu-gitu aja, Ya dia bilang kalo dia itu sibuknya kan dia KOL jadi kaya minta rate card gitu-gitu nyari-nyari influencer. Dan gue juga sibuknya kaya ngeinput data sih. cuma nama daerahnya aja, tinggal di daerah mana. Misalkan kaya gue, gue tinggal di Cipete gitu doang. Dange nanya dia, dia tinggal di Senopati."

Hal ini selaras dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga memberikan pernyataan yang sama. Setelah itu pada segi empati, kedua narasumber atau informan juga saling berempati terhadap perasaan yang masing-masing sedang alami. Berikut dengan kutipan dari informan 1 sebagai berikut:

"Dia perasa banget jadi suka ngeluarin rasa empati nya gitu kalo ngeliat bencana di medsos."

Hal ini selaras dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga memberikan pernyataan yang sama. Begitu pula pada segi positif, kedua narasumber atau informan juga saling memahami perasaan yang dialami masing-masing dengan begitu dapat menciptakan komunikasi yang kondusif dan efektif. Berikut dengan kutipan dari informan 1 sebagai berikut:

"Iya ngeliat dari ekspresi dia kayanya kalo dia lagi badmood guaga akan cerita dalem tapi kalo dia lagi happy dan mungkin bisa gua ajak sharing gitu ya mungkin bisa- bisa aja. Jadi memperhatikan juga ekspresi muka dia itu gimana samagerak gerak dia."

Begitu juga dengan segi sikap mendukung, masing-masing individu juga saling mengeluarkan sikap dukungan nya. Berikut dengan kutipan dari informan 1 sebagai berikut:

"Suka, kaya dia suka nyemangatin gua gitu kalo misalkan lagi kerja atau lagi hectic

sama kerjaan”

Begitu pula dengan segi kesetaraan, masing-masing individu sama-sama mempunyai kekurangan yang bisa membuat hubungannya menjadi bertahan atau awet. Pada informan1, ia memiliki kekurangan yaitu selalu merasa kurang percaya diri pada pasangannya. Sementara informan 2, ia memiliki kekurangan yaitu juga memiliki rasa ketidakpercayaan pada dirinya di dalam menjalin hubungan. Akan tetapi, satu pasangan ini terbukti hubungan selama hampir kurun waktu 3 tahun.

Seperti yang ada pada teori penetrasi sosial, mulai dari tahap orientasi (awal) hingga tahap pertukaran stabil (akhir) dan yang pada akhirnya memunculkan teori komunikasi antar pribadi yang di mana mereka atau kedua informan sudah saling memiliki keterbukaan, dukungan, empati dan kesetaraan. Kedalaman informasi terkait dengan kedua informan atau satu pasangan ini dinyatakan sudah intim atau hubungannya sudah sangat erat seperti kedua informan sudah saling memberikan informasi tentang kehidupannya. Mulai dari tahap orientasi, mereka saling memberikan informasi mengenai alamat, nama, bahkan tempat kerjanya. Lalu, tahap pertukaran penjabaran afektif eksploratif di mana mereka saling memberikan informasi yang sebelumnya milik pribadi menjadi milik publik seperti membicarakan hobi, kesukaan, bahkan kesamaan mereka yang membuat mereka jadi memiliki hubungan atau ketertarikan satu sama lain. Lalu, tahap pertukaran afektif di mana mereka sudah mulai “dalam” komunikasinya seperti sudah memberanikan diri untuk curhat tentang pekerjaannya dan keluarganya, konflik yang terjadi pada masing-masing individu dan cara penyelesaiannya, sudah saling mengetahui kehidupan sosial dari masing-masing individu. Setelah itu, tahap pertukaran stabil di mana mereka saling mengerti perasaan satu sama lain, sudah melakukan apapun demi mempertahankan hubungan, hambatan-hambatan apa saja yang kedua individu rasakan ketika menjadi sebuah

hubungan, dan memberikan alasan kenapa memilih masing-masing individu untuk menjadi kekasihnya. Selain itu, dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapat informasi dari kedua informan bahwa mereka sudah menjalin hubungan selama hampir 3 tahun lamanya. Sehingga mereka sudah sangat intim di dalam menjalani sebuah hubungan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap satu pasangan atau kedua informan dinyatakan telah berhasil melewati empat tahap dari teori penetrasi sosial yaitu tahap orientasi, tahap penjabaran afektif eksploratif, tahap penjabaran afektif, dan tahap pertukaran stabil.

1. Pada tahap orientasi, kedua informan sudah saling membuka informasi yang kesat mata atau informasi tahap awal pengenalan seperti menanyakan kesibukan, alamat tempat tinggal, dan nama.
2. Pada tahap penjabaran afektif eksploratif, kedua informan sudah saling membuka informasi yang sebelumnya informasi milik pribadi kini menjadi publik. Kedua informan menanyakan tentang topik sehari-hari, kesukaan, *interest*, dan kesamaan.
3. Pada tahap penjabaran afektif, kedua informan sudah mulai muncul adanya hubungan persahabatan atau lebih intim seperti kedua informan sudah memberanikan diri untuk curhat tentang apapun, konflik antar sesama, dan sudah saling tahu mengenai hal apapun tentang masing-masing informan.
4. Pada tahap pertukaran stabil, kedua informan memiliki hubungan yang unik dan sudah intim selayaknya suami-istri seperti sudah saling mengerti perasaan yang dialaminya satu sama lain, sudah melakukan hubungan intim, dan sudah saling melakukan hal apapun demi mempertahankan hubungannya. Sementara itu, pada teori komunikasi antar pribadi kedua informan sudah

memenuhi ciri dari teori komunikasi antar pribadi seperti kedua informan sudah memiliki rasa keterbukaan seperti kedua informan sudah saling terbuka dalam membuka informasi pribadinya, rasa empatiseperti kedua informan juga memiliki rasa empati terhadap suatu hal atau kejadian-kejadian, rasa positif seperti kedua informan juga saling memahami perasaan agar menjaga komunikasinya menjadi kondusif dan efektif, rasa dukungan seperti kedua informan juga saling mengeluarkan rasa dukungannya satu sama lain, dan kesetaraan seperti kedua informan juga saling menerima kekurangan satu sama lain.

DAFTAR PUSAKA

Adityo, M. (2011). *Penyesuaian sosial homoseksual studi kasus pada rudi dan joko*.

Analisis Data Kuantitatif, Kenali Analisis Deskriptif. (n.d.). Retrieved December 4, 2022, from <https://www.dqlab.id/analisis-data-kuantitatif-kenali-analisis-deskriptif>

Andu, C. P., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2017). THE USE OF GRINDR MEDIA AMONG GAY IN HAVING PERSONAL Christine Purnamasari Andu, 2 Tuti Bahfiarti, 3 Muh. Farid PENDAHULUAN Secara umum, homoseksual diterjemahkan sebagai keinginan membina hubungan romantis atau hasrat seksual dengan sesama jenis, di. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6(1), 206–2014.

ANSORI, E. T. (2019). *PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA HOMOSEKSUAL MELALUI APLIKASI GRINDR (Studi Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial)*.

Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif, 17, 43.

Azhar, A. (2018). KOMUNIKASI <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.400>

BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Paradigma Konstruktivisme (Constructivism paradigm). (n.d.).

Dalam, H., Hukum, P., Hak, D. A. N., & Manusia, A. (2017). *Homoseksual dalam pandangan hukum islam dan hak asasi manusia*.

DAN, J. (2019). Etika Perjudian. Core.Ac.Uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/226995148.pdf>

DAZ, W. (2014). (DOC) Social Penetration Theory (Teori Penetrasi Sosial)| Winda DAZ - Academia.edu. https://www.academia.edu/9602055/Social_Penetration_Theory_Teori_Penetrasi_Social

Dharmawan, M. F. (2020). *SelfAwareness Pada Kaum Homoseksual SKRIPSI Oleh : FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2020*.

Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>

Manzilati, A. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: PARADIGMA, METODE DAN APLIKASI*. Universitas Brawijaya Press (UBPress).

Maruli, R. (2020). *PENGARUH KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PIMPINAN TERHADAP MOTIVASI KERJA*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media*

Komunikasi Komunitas Kesehatan
Masyarakat, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

Morissan. (2018). *TEORI KOMUNIKASI Individu Hingga Masa*. PRENADAMEDIA GRUP.

Murdiyanto Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press*.
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITATIF.d ocx>

Novalia, Y. (2018). *Coming Out Pada Homoseksual (Gay) Di Kalangan Musisi Kota Malang*.
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10530/3BAB I.pdf>

Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017a). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi. *E Journal "Acta Diurna", VI(2)*, 1–15.
<https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>

Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017b). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.

Saputra, L., & Sosiologi, J. (2018). *SKRIPSI FENOMENA GAY DALAM MASYARAKAT DESA KAYUARA KECAMATAN RAMBANG KUANG KABUPATEN OGAN ILIR*.

Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
Skripsi, T. A. (2017). *Sikap Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 1–23.

Suwarsono, S. (n.d.). *PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF*.

Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.

Tirta, D. (2014). Paradigma Konstruktivisme. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 48, 47–60.

Zainuri, M. I. (2019). Analisis perilaku homoseksual pada mahasiswa STKIP kota bima. *PPs Universitas Negeri Makassar*, 8.